

BAB I

PENDAHULUAN

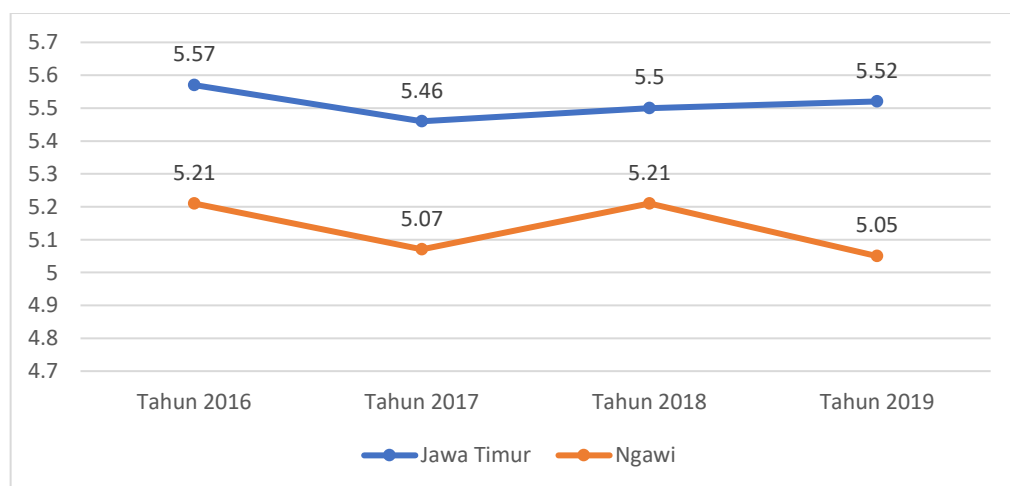
1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi terus diupayakan oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia salah satunya adalah pembangunan ekonomi di masing-masing daerah melalui penerapan Otonomi Daerah. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, kemudian diperbarui oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah telah menjadi pedoman bagi daerah baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota untuk menyelenggarakan urusan pemerintahannya. Otonomi daerah diartikan menjadi upaya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan.

Pembangunan ekonomi di daerah dapat memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian yang memang menjadi keunggulan Indonesia sebagai negara agraris (DWP & Waridin, 2010). Sektor/komoditas yang potensinya tinggi dan pengembangannya dapat berjalan dengan cepat sangat perlu diketahui oleh setiap negara/daerah (Tarigan, 2005:54). Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 Triwulan II tercatat bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 14.48 persen. Persentase tersebut memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih memiliki kontribusi yang lumayan banyak pada pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan berperan dalam mencegah terjadinya krisis ekonomi saat pandemi covid-19. Hal tersebut karena sektor pertanian berhubungan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat (Rusdiana & Talib, 2020). Berdasarkan sejarah bahwa sektor pertanian mampu

bertahan dan dapat menampung tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di perkotaan pada masa krisis moneter 1997-1998. Sektor pertanian menjadi penting atau urgen karena sektor pertanian merupakan sektor penopang *food security* (ketahanan pangan) yang krusial di masa krisis ekonomi (Yusuf *et al.*, 2020).

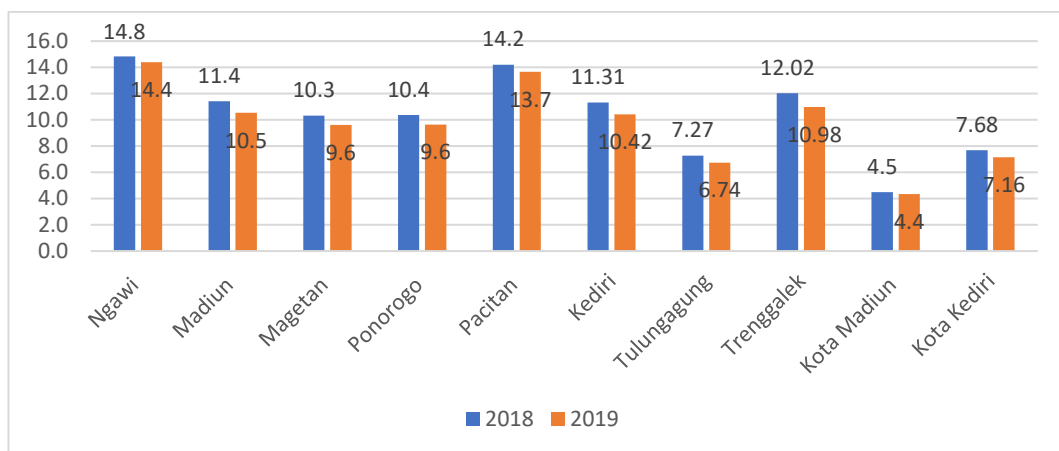
Pertumbuhan ekonomi termasuk dalam salah satu bagian penting pada pembangunan ekonomi di tingkat daerah. Target utama dari pembangunan dalam perencanaan suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Widianingsih *et al.*, 2015). Kabupaten Ngawi merupakan kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Jawa Timur dengan total penduduk lebih dari 830 ribu pada tahun 2018. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi masih dibawah laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi hanya sebesar 5,05 persen pada tahun 2019, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018. Laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2020 (diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi Tahun 2016-2019 (%)

Selain laju pertumbuhan yang masih rendah, Kabupaten Ngawi juga mempunyai persentase penduduk miskin yang lebih tinggi dari pada persentase penduduk miskin di kabupaten sekitarnya atau di wilayah Bakorwil I Madiun. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Ngawi tercatat sebesar 14,4 persen apda tahun 2019. Persentase penduduk miskin dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2020 (diolah)

Gambar 1.2 Persentase Penduduk Miskin di Bakorwil I Madiun Tahun 2019

Menurut Swastika (2011) bahwa mewujudkan kemandirian serta kedaulatan pangan menjadi instrumen strategis dalam upaya untuk mengentaskan petani dari kemiskinan. Kemiskinan yang dialami petani akan terus berlanjut jika petani tidak mempunyai akses pada lahan yang menjadi bagian penting dalam produksi di *agriculture* atau usaha pertanian. Selain itu, perbaikan akses merupakan hal yang dapat menjadi vital dan sangat penting dalam konteks *agribusiness* (usaha/bisnis pertanian) yang mengutamakan kesatuan sistem (Arifin, 2005). Selain itu, indeks ketahanan pangan Kabupaten Ngawi berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian pada tahun 2019 sebesar

81,17. Angka tersebut juga lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Magetan maupun Kabupaten Madiun.

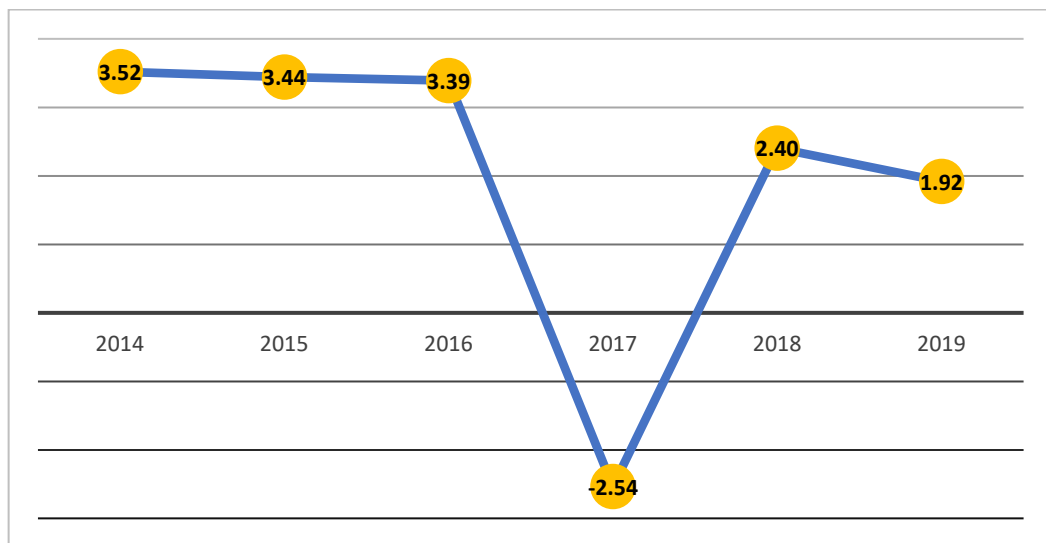
Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi didorong oleh sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sumbangsih terbesar di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019. Kontribusi tersebut sebesar 30 persen. Oleh karena itu, sektor pertanian sangat berpotensi untuk dapat terus dikembangkan sehingga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan di sektor-sektor lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Lima Sektor Kontributor Tertinggi pada PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2019

Jenis Lapangan Usaha PDRB	Total PDRB (Miliar Rupiah)	Persentase Kontribusi
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4117.32	30.03
2. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2487.36	18.14
3. Konstruksi	1302.83	9.50
4. Industri Pengolahan	1207.33	8.80
5. Informasi dan Komunikasi	1151.77	8.40
Total PDRB	13711.90	-

Sumber: BPS Kabupaten Ngawi, 2020 (diolah)

Sektor pertanian di Kabupaten Ngawi selain menjadi sektor yang memiliki kontribusi tertinggi tetapi sektor tersebut juga mengalami *trend* perlambatan pertumbuhan dari tahun 2014 sampai tahun 2019. Pada tahun 2018 pertumbuhan sektor pertanian mencapai 2,4% dan menurun menjadi 1,91% di tahun 2019. Pengembangan sektor pertanian menjadi hal yang dapat terus dikembangkan karena merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi (Wijaya, 2012). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dapat didukung dari komoditas unggulan yang menjadi potensi untuk pembangunan ekonomi maupun pertumbuhan ekonomi di daerah (Oktavia *et al.*, 2016).



Sumber: BPS Kabupaten Ngawi, 2020 (diolah).

Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Ngawi Tahun 2014-2019 (Persen)

Sub sektor tanaman pangan memiliki sumbangsih tertinggi terhadap sektor pertanian di Kabupaten Ngawi. Sub sektor tanaman pangan memiliki kontribusi sebesar 60,02 persen terhadap PDRB sektor pertanian. Kontribusi tersebut menjadikan sub sektor tanaman pangan menjadi yang lebih besar daripada sub sektor lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Persentase Kontribusi per Sub Sektor terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2017

Jenis Sub Sektor	PDRB Sub Sektor (Milliar Rupiah)	Kontribusi terhadap Sektor Pertanian (%)
a. Tanaman Pangan	2367.69	60.02
b. Tanaman Hortikultura Semusim	64.42	1.63
c. Perkebunan Semusim	161.88	4.10
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	272.14	6.90
e. Perkebunan Tahunan	95.54	2.42
f. Peternakan	462.34	11.72
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	63.71	1.61

Sumber: BPS Kabupaten Ngawi, 2020 (diolah).

Sub sektor tanaman pangan dapat dijadikan fokus pada pengembangan di sektor pertanian Kabupaten Ngawi. Sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi memiliki potensi seperti pada komoditas padi yang telah menjadi produksi terbesar kedua se Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 8,1 persen pada tahun 2019. Akan tetapi laju pertumbuhan beberapa komoditas pada sektor tanaman pangan pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami perlambatan pertumbuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan Komoditas Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Ngawi Tahun 2018-2019 (Persen)

Komoditas Sub Sektor Tanaman Pangan	2018	2019
Padi	2.81	-1.23
Jagung	19.21	5.20
Ubi Kayu	-40.60	-34.42
Ubi Jalar	-60.23	34.92
Kacang Tanah	-9.11	-40.56
Kedelai	76.69	-60.97
Kacang Hijau	122.88	-19.35

Sumber: BPS Kabupaten Ngawi, 2020 (diolah).

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut dapat terlihat bahwa potensi komoditas pada sub sektor tanaman pangan masih belum dikembangkan dengan optimal. Kemudian masih banyak permasalahan juga yang dialami oleh para petani, diantaranya yaitu terbatasnya infrastruktur pengairan lahan sawah. Kemudian masih terdapat 3,9 ribu hektar sawah yang hanya mengandalkan curah hujan atau sering disebut tadah hujan. Permasalahan terkait terbatasnya pupuk dan harga ketika panen juga masih dialami oleh para petani di Kabupaten Ngawi. Hal ini menjadikan bahwa sangat diperlukannya strategi pengembangan di sektor pertanian sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi.

Pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi Tahun 2016-2021, masih terdapat permasalahan pada sektor pertanian. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu besarnya biaya produksi tanam sementara setelah panen sering terjadi permainan harga oleh pemodal, adanya sistem penjualan panen dengan sistem ijon, dimana sebelum musim panen tanaman sudah dijual lebih dulu. Kemudian pada dokumen Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2016-2021, terdapat beberapa program terkait dengan sub sektor tanaman pangan. Program tersebut diantaranya yaitu program peningkatan produksi pertanian tanaman pangan, dan program penyediaan dan pengembangan prasarana dan sarana pertanian tanaman pangan. Program-program tersebut dirasa belum cukup optimal karena laju pertumbuhan produksi pada beberapa komoditas sub sektor tanaman pangan telah mengalami perlambatan pertumbuhan seperti pada tabel 1.3.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2016) melakukan penelitian terkait pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa aspek budidaya menjadi kriteria utama dalam pengembangan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut yakni pada aspek strategi yang teridentifikasi melalui *key informan*, kemudian lokasi dan tahun yang berbeda, serta penelitian ini menambahkan terkait kondisi sumber daya saat ini sebagai dasar dalam mengidentifikasi strategi pengembangan yang relevan.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas seperti terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi, perlambatan pertumbuhan sektor pertanian, persentase penduduk miskin yang cukup tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya, dan berbagai permasalahan lainnya menjadikan pengembangan

sektor yang berpotensi terutama sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan menjadi sangat penting. Pengembangan sektor pertanian melalui sub sektor tanaman pangan sebagai sektor unggulan akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan akan dapat mengurangi penduduk miskin serta meningkatkan indeks ketahanan pangan. Strategi pengembangan ini juga akan sejalan dengan misi Pemerintah Kabupaten Ngawi yakni mengembangkan iklim usaha dan ekonomi kerakyatan berbasis agraris. Terkait hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Strategi Pengembangan Sub Sektor Tanaman Pangan dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Ngawi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Sjafrizal (2016: 57) mengatakan bahwa strategi pembangunan daerah sebaiknya dirumuskan dengan memperhatikan kondisi umum dan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sehingga Kabupaten Ngawi juga harus terus membuat strategi untuk pembangunan daerah dengan potensinya terutama pada sektor pertanian guna mendorong pembangunan ekonomi seperti pada pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Menurut Arifin (2005: 63), sektor pertanian merupakan pengganda pendapatan (*income multiplier*) yang paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan. Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Ngawi dapat dilakukan melalui sub sektor tanaman pangan yang merupakan kontributor tertingginya.

Adanya kontribusi dari sub sektor tanaman pangan yang besar tetapi di sisi lain laju pertumbuhannya menurun atau mengalami perlambatan pertumbuhan. Penulis kemudian tertarik untuk mengidentifikasi kondisi masa sekarang atau kondisi saat ini yang lebih detail pada sektor pertanian khususnya

sub sektor tanaman pangan sebagai pijakan gambaran kondisi terkait sub sektor tanaman pangan tersebut. Selanjutnya perlu adanya strategi pengembangan yang tepat dan sesuai dengan prioritas utama pada sub sektor tanaman pangan. Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sumber daya saat ini untuk pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana strategi pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana prioritas strategi pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sumber daya saat ini untuk pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi.
3. Untuk menganalisis dan menentukan prioritas strategi pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Ngawi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil pada penelitian ini dapat memberikan wawasan serta referensi yang relevan bagi ilmu ekonomi mengenai pembangunan daerah maupun pengembangan sektor pertanian. Hasil-hasil pada penelitian ini bisa untuk bahan pengembangan teoritik, atau dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa dengan kajian yang lebih bervariasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat atau Lembaga untuk dapat memecahkan masalah dengan permasalahan yang sama dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut terkait pada pengelolaan dan pengembangan sub sektor tanaman pangan.

3. Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah untuk mengambil atau membuat kebijakan dalam mengembangkan sektor potensial terutama pada sub sektor tanaman pangan. Pengembangan ini akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai ketahanan pangan maupun kedaulatan pangan yang lebih baik.